

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan deskripsi kajian peneliti yang sudah pernah ada sebelumnya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkebangan dari peneliti sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai pendapatan, kekayaan dan pola konsumsi yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Tanti Dwi Hardiyanti tahun 2019 meneliti tentang “Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan”.. Berdasarkan hasil penelitian uji T menunjukkan hasil variabel pendapatan t_{hitung} sebesar 5,712 dan t_{tabel} sebesar 1,66071 dengan tingkat signifikan 0,000, dan variabel gaya hidup t_{hitung} sebesar 7,937 dan t_{tabel} sebesar 1,66071 dengan tingkat signifikan 0,000. Dan uji F menunjukkan hasil f_{hitung} sebesar 50,268 dan f_{tabel} sebesar 3,09 dengan tingkat signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup

berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan model analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah variabel yang digunakan berbeda, jika pada penelitian terdahulu menggunakan variabel pendapatan, gaya hidup dan pola konsumsi, maka pada penelitian yang sekarang menggunakan variabel pendapatan, kekayaan dan pola konsumsi

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Rara Pratiwi tahun 2017 meneliti tentang “Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kampung Kapitan Palembang)”.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan regresi linier sederhana yang didapat $Y = 0,554 + 0,791 X$. Secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Kampung Kapitan Palembang. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada teknik analisis data yang berbeda, jika pada penelitian terdahulu menggunakan model regresi linear sederhana, maka

penelitian yang sekarang menggunakan model regresi linear berganda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnira tahun 2017 meneliti tentang “Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar. Namun variabel pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar. Dari hasil regresi, koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa variabel bebas (pendapatan dan gaya hidup) memiliki hubungan yang erat dengan variabel terikat (konsumsi masyarakat), sedangkan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan adanya pengaruh yang besar antara variabel bebas dengan variabel terikat. Konsumsi yang dilakukan masyarakat Wahdah Islamiyah berlandaskan syariat Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah). Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan model analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada pemilihan populasi, untuk populasi pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kualifikasi

masyarakat beragama islam, sedangkan populasi yang akan digunakan pada penelitian yang sekarang tidak menekankan pada kualifikasi agama masyarakatnya.

4. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Fajar Prasetyoningrum, dkk tahun 2016 meneliti tentang Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. Hasil dari perhitungan proporsi konsumsi makanan dan proporsi konsumsi non makanan menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran untuk pengeluaran makanan rata-rata per petani per bulan adalah sebesar Rp. 1.023.611,00 sedangkan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 2.619.552,00. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pola konsumsi masyarakat. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah lokasi penelitian yang berbeda akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Reksoprayitno mendefinisikan bahwa

pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Reksoprayitno, 2004).

Pendapatan merupakan faktor penentu konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka semakin tinggi daya belinya untuk dikonsumsi sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan maka semakin rendah pula daya beli konsumen, dan akhirnya permintaan terhadap barang untuk dikonsumsi juga menurun.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sukirno, 2006).

Soekartawi (2012) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu (2001) bahwa untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat

mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

2. Faktor-Faktor Pendapatan

Menurut Boediono (2012) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Faktor pendapatan, sebagaimana menurut Engel (1994) yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan masyarakat seseorang

meningkat, maka proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan semakin berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan itu sendiri meningkat. Sehingga faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi suatu rumah tangga.

Salah satu faktor dalam menentukan pola permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa adalah pendapatan masyarakat. Pada umumnya, perubahan yang terjadi terhadap pendapatan akan selalu menimbulkan perubahan permintaan terhadap suatu barang. Secara umum, apabila pendapatan seorang konsumen meningkat maka permintaan terhadap suatu barang tertentu juga akan meningkat maka permintaan terhadap suatu barang tertentu juga akan meningkat, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Berdasarkan sifat perubahan permintaan apabila pendapatan berubah, maka berbagai macam barang dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Barang Normal adalah barang yang mengalami kenaikan permintaan apabila terjadi kenaikan pendapatan.
- b. Barang Inferior adalah suatu barang dinamakan sebagai barang inferior apabila permintaan terhadap barang tersebut meningkat ketika pendapatan masyarakat lebih rendah dan sebaliknya akan berkurang permintaanya ketika pendapatan meningkat.

- c. Barang esensial (pokok) adalah barang yang sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.
- d. Barang mewah. Pada umumnya barang-barang mewah adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat yang berpenghasilan relatif tinggi, dimana kelompok konsumen ini telah memenuhi kebutuhan pokoknya berupa sandang, pangan, dan perumahan (Kara, 2009).

Menurut Artianto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Modal, yang merupakan barang hasil produksi tahan lama yang pada gilirannya digunakan sebagai input produktif untuk produksi lebih lanjut.
- b. Lama usaha, merupakan usia dari berdirinya usaha tersebut.
- c. Jumlah tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang bekerja pada usaha, baik itu pemilik sendiri maupun orang lain.
- d. Tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja.
- e. Lokasi, yaitu lokasi usaha merupakan suatu yang sangat vital, karena disitulah tempat dia menggantungkan hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2014), diantaranya adalah:

a. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

b. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

c. Pengalaman

Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, keberhasilan pedagang itu dapat di ukur dari pendapatan yang diperoleh. Dalam hal ini pengalaman diukur berdasarkan lama melakukan usaha tersebut.

3. Klasifikasi Pendapatan

Menurut Ridha (2014) pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.
2. Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti membuka usaha sampingan.
3. Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain, ataupun bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

4. Sumber-Sumber Pendapatan

Selain klasifikasi terdapat beberapa sumber penerimaan rumah tangga yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan dan gaji upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya.
- b. Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan masukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, aset finansial (financial asset) seperti deposito yang

menghasilkan pendapatan saham yang mendapatkan deviden dan keuntungan atas modal atau (capital gain) bila diperjualbelikan. Kedua, aset bukan finansial (Realasset) seperti rumah yang memberikan penghailan sewa.

- c. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas inputyang diberikan. Negara-negara yang telah maju penerimaan transfer diberikan dalam bentuk bantuan (Rihda, 2014).

5. Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Upah atau pendapatan bermakna apa yang diperoleh dari balasan suatu perbuatan baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Balasan atau upah yang bersifat ukhrawi adalah ganjaran atau pahala yang diperoleh seseorang atas amal saleh yang ia kerjakan selama di dunia (Tarigan, 2016).

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang harambukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan didunia akan keselamatan diakhirat (Almalia, 2016).

Adapun distribusi pendapatan dalam Islam menduduki posisi yang penting karena pembahasan distribusi pendapatan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Distribusi pendapatan merupakan proses peredaran atau penyaluran harta dari yang punya kepada pihak yang berhak menerimanya baik melalui proses distribusi secara komersional maupun melalui proses yang menekankan pada aspek keadilan sosial. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk meningkatkan kesejahteraannya. (Kalsum, 2018).

Dalam Islam telah dianjurkan untuk melaksanakan zakat, infak dan shadaqah dan lain sebagainya. Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataan dalam Islam adalah keadilan atas dasar masalah; dimana di antara satu orang dengan orang lain dalam kedudukan sama atau berbeda, mampu atau tidak mampu bisa saling menyantuni, menghargai dan menghormati peran masing-masing.

Dalam pengakuan Islam kepemilikan manusia hanya diberi hak yaitu hanya berwenang untuk memanfaatkan sedangkan pemilik yang hakiki dan absolut hanyalah Allah swt. seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala-sesuatu”.

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa semua sumber daya alam adalah anugerah dari Allah bagi umat manusia, maka tidak ada alasan kekayaan sumber daya tersebut terkonsentrasi pada beberapa pihak saja. Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonomi program untuk redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan. Dalam Islam semua orang memiliki hak yang sama dalam kekayaan yang dimiliki masyarakat.

2.2.2 Teori Kekayaan

1. Pengertian Kekayaan

Dalam ilmu ekonomi kekayaan dikenal dengan istilah sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi atau kekayaan adalah semua sumber daya yang dimiliki, baik itu dalam bentuk benda ataupun hak kuasa yang diperoleh di masa lalu dan dimaksudkan agar memberikan manfaat di kemudian hari. Sumber daya ekonomi (economic resources) merupakan istilah lain untuk faktor produksi. Mereka mencakup sumber daya manusia seperti tenaga kerja dan kewirausahaan dan sumber daya non manusia seperti tanah dan modal. Kadang kita menyebut mereka secara singkat sebagai input atau sumber daya.

Menurut Soeryani (2010) Kekayaan atau sumber daya ekonomi adalah segala sumber daya yang dimiliki berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu yang berasal dari sumber daya alam (SDA) maupun dari sumber daya manusia (SDM) yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan (benefit), serta dapat diolah sebagai modal dasar dalam pembangunan ekonomi. Sumber daya ekonomi merupakan salah satu bentuk dari sumber daya konsumen.

2. Manfaat Kekayaan

Sumber daya ekonomi atau kekayaan yang bermanfaat bagi manusia terbagi menjadi (www.materisma.com):

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor produksi yang langsung diperoleh dari alam seperti tanah dan cadangan mineral yang terdapat di dalamnya. Tanah dapat digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan, mendirikan bangunan, sarana umum, dan sebagainya.

Sedangkan cadangan mineral seperti besi, emas, batu bara dan minyak diolah menjadi bahan baku industri. Sumber daya lain yang termasuk faktor produksi alam misalnya kesuburan tanah, cuaca, curah hujan, udara, sinar matahari, dan air. Berbagai sumber daya alam yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbarui (Terbarukan)

Sumber daya alam yang dapat diperbarui tidak akan habis selama manusia masih mengembangbiakkan atau memperbaruinya. Contoh sumber daya dapat diperbarui adalah tanaman (pohon) dan hewan.

- b) Sumber Daya Alam yang Tidak Dapat Diperbarui
Sumber daya alam ini terbentuk melalui proses alam selama jutaan tahun dan bukan buatan manusia. Oleh karena itu, sumber daya ini tidak dapat diperbarui oleh manusia. Contoh sumber daya alam yang tidak terbarukan yaitu bahan tambang dan minyak bumi.

2. Sumber Daya Modal

Segala sesuatu yang diperlukan untuk meningkatkan proses produksi ini disebut modal. Sebagai sumber daya ekonomi, modal dapat kita kelompokkan. Pengelompokan modal tersebut, yaitu:

- a) Berdasarkan Wujudnya
Berdasarkan wujudnya, modal dapat dibedakan sebagai berikut:

- Modal Uang. Modal uang adalah uang yang digunakan untuk proses produksi. Contoh: uang untuk membeli mesin atau bahan-bahan mentah.

- Modal Barang. Modal barang adalah benda atau barang yang digunakan untuk modal produksi. Contoh: tanah, gedung, kantor, dan kendaraan.

b) Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, modal dapat dibedakan sebagai berikut:

- Modal Nyata. Modal nyata merupakan modal yang dapat diukur, dilihat, atau ditimbang. Modal nyata terdiri atas modal barang dan uang. Contoh: persediaan barang-barang, mesin, dan uang kas.
- Modal Abstrak. Modal abstrak adalah modal yang tidak terlihat, tetapi hasilnya dapat dilihat atau dirasakan. Contoh: keterampilan, kepandaian, keahlian, keunggulan, ketelitian, dan nama baik.

c) Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, modal dibedakan sebagai berikut:

- Modal Sendiri. Modal sendiri merupakan modal yang dimiliki seseorang dan dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika mengalami kerugian atau pailit, maka risiko secara penuh ditanggung

oleh pemilik modal atau pemilik perusahaan. Contoh: saham, modal patungan, dan modal milik perusahaan.

- Modal Pinjaman. Modal pinjaman adalah uang atau barang modal yang diperoleh dari pihak lain. Contoh: modal perusahaan yang diperoleh dari pinjaman bank atau utang luar negeri.

d) Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, modal dibedakan sebagai berikut:

- Modal Lancar. Modal lancar adalah modal atau berupa barang yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Contoh: uang kertas, persediaan barang dagangan, dan piutang.
- Modal Tetap. Modal tetap adalah barang-barang atau benda-benda yang dapat digunakan lebih dari satu kali pakai dalam proses produksi. Contoh: mesin-mesin, gedung, kantor, dan peralatan lainnya sebagai penunjang produksi.

e) Berdasarkan Subjek (Siapa yang Memiliki)

- Modal Perorangan adalah modal yang hanya dimiliki oleh satu orang. Misalnya

bangunan milik pribadi, uang, dan mesin-mesin.

- Modal Masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh orang banyak dan digunakan untuk kepentingan orang banyak. Contohnya sarana dan prasarana umum.

3. Sumber Daya Manusia

Kita perlu menyadari bahwa sumber daya manusia memegang peranan penting dalam proses produksi, bahkan juga dalam proses pembangunan. Sebab, pelaksana utama dalam seluruh kegiatan produksi adalah manusia itu sendiri.

Wujud dari sumber daya manusia dalam proses produksi adalah waktu dan segala usaha manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses peningkatan kegunaan ekonomi. Misalnya Faktor lain yang tidak kalah penting sebagai unsur sumber daya manusia adalah kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang dimiliki, yaitu kemampuan untuk menangkap peluang usaha melalui penciptaan produk baru, teknik produksi baru, pasar produksi baru, atau kegunaan baru dari produk yang sudah ada.

Sumber daya manusia sering disebut tenaga kerja. Penggolongan tenaga kerja sebagai berikut.

a) Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, tenaga kerja digolongkan menjadi:

- Tenaga Kerja Rohani. Tenaga kerja rohani dibutuhkan untuk jenis pekerjaan yang banyak memerlukan daya pikir, daya kreasi, atau pengetahuan. Dalam menangani produksi, sumber daya ini memerlukan pengalaman dan pengetahuan.
- Tenaga Kerja Jasmani. Tenaga kerja jasmani dibutuhkan untuk jenis pekerjaan yang banyak membutuhkan kekuatan atau ketahanan fisik (jasmani).

b) Berdasarkan Kualitasnya

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibedakan menjadi:

- Tenaga Kerja yang Terdidik. Tenaga kerja terdidik memiliki pendidikan yang menjadi syarat untuk menekuni suatu tugas atau pekerjaan tertentu.
- Tenaga Kerja yang Terlatih. Tenaga kerja terlatih biasanya memiliki keterampilan tertentu yang diperolehnya dari pengalaman kerja atau dari pelatihan khusus.

- Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih. Tenaga kerja ini mengerjakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan atau pengalaman praktik dilapangan.

3. Kekayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam sebagai agama yang *syumul* yang mengatur segala ruang lingkup kehidupan manusia termasuk di dalamnya menyangkut masalah harta. Harta kekayaan dalam Islam merupakan milik Allah secara mutlak. Ayat al-Quran berulang kali menjelaskan mengenai hak mutlak Allah terhadap harta kekayaan yang ada di bumi ini. Manusia hanya sebagai wakil yang dipercayakan untuk menggunakan dan mengelola harta kekayaan tersebut dengan cara-cara yang diperbolehkan. Allah sebagai pemilik segala bumi beserta isinya, Jadi kepemilikan manusia hanyalah bersifat relatif, sebatas hanya untuk mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat (Mardani, 2012).

Setiap fasilitas atau kekayaan yang dimiliki oleh manusia hanya sebagai titipan Allah SWT. Titipan tersebut dapat diperoleh langsung maupun tidak langsung atau melalui usaha dan kerja keras manusia. Kesalahan Besar bagi manusia apabila sumber daya tersebut, tidak berhasil mensejahterakan manusia. Disamping itu kekayaan yang dimiliki manusia, pada suatu hari akan

dipertanggung jawabkan dari mana diperoleh dan kemana dibelanjakan. (Sabana & Kalsum, 2020). Allah berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahan

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Dan adapun hadis tentang kekayaan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيْسَ الْغِنَى
عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Hakikat kaya bukan dari banyaknya harta. Namun kekayaan hati." (HR Bukhari).

Kekayaan termasuk jenis harta yang menjadi kecenderungan manusia terhadapanya. Oleh karena itu, sepatutnya

manusia menyadari bagaimana sebenarnya kedudukan atau status harta yang dikaruniakan oleh Allah. Kedudukan atau status harta berdasarkan al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Harta sebagai titipan, karena manusia tidak mampu mengadakan benda dari tiada menjadi ada. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk menginfakkan harta yang diperolehnya.
- b. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia dapat menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan.
- c. Harta sebagai ujian keimanan. Hal ini terutama menyangkut soal cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan Islam atau tidak.
- d. Harta sebagai bekal atau sarana beribadah. Menurut pandangan Islam, harta bukanlah tujuan, namun hanya sebagai sarana untuk memperoleh ridha Allah SWT. yakni untuk melaksanakan kegiatan zakat, infak, dan sedekah. Hal ini dicatumkan di dalam al-Quran surat at- Taubah; 14 dan QS. 134 (Aravik, 2016).

Manusia dapat mengusahakan perolehan kekayaan, namun tetap meyakini dan mempercayai bahwa semua kekayaan dan harta adalah mutlak milik Allah dan manusia hanya dipercayai sebagai wakil yang dipercayakan untuk menggunakan dan mengelola harta tersebut dengan sebaik-baiknya. Jika dikaitkan dengan halnya harta,

maka bentuk usaha atau cara memperoleh kekayaan atau harta dalam perspektif Islam ada dua bentuk, yaitu:

- a. Memperoleh kekayaan secara langsung sebelum dimiliki oleh orang lain. Contoh, menggarap tanah yang mati yang belum dimiliki (*ihya al-mawat*).
- b. Memperoleh harta yang telah dimiliki oleh orang lain atau seseorang melalui transaksi. Hal ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (Ghazali, Hasan dan Shiddiq, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, Islam berpendapat dan mengajarkan bahwa harta atau kekayaan dapat diperoleh oleh seseorang dengan melalui usaha dan juga melalui pewarisan (harta warisan). Islam melarang perbuatan yang menyia-nyiakan harta kekayaan. Uang di dalam Islam dapat diusahakan untuk memperoleh keuntungan darinya, seperti dengan jalan diinvestasikan, serta dapat dibelanjakan melalui jalan atau cara-cara yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebolehan di dalam Islam.

Islam tidak melarang akuisisi atau memperoleh harta kekayaan oleh pribadi manusia atau pemilik kekayaan. Namun, cara-cara yang dilakukan sebagai upaya mengembangkan harta kekayaan yang terlalu obsesif atau berlebihan maka akan mengarah dapat mengesampingkan bagian yang paling penting dari sisi spiritualitas manusia itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku terhadap pemerintah dan jugamasyarakat. Islam tidak menganggap akumulasi kekayaan negatif, meskipun demikian, Islam tidak membenarkan

akumulasi kekayaan yang berlebihan hanya pada segolongan kalangan individu atau masyarakat saja.

Sistem zakat sebagai salah satu pilar atau hukum Islam merupakan pendistribusian yang efektif terhadap harta kekayaan dari para pemilik kekayaan (orang yang mampu) kepada orang atau pihak yang tidak memiliki harta kekayaan. Pembagian harta berdasarkan jalan warisan juga merupakan salah satu sarana untuk membagi harta diantara sesama umat Islam. Harta tidak diperbolehkan diperoleh dengan cara-cara yang melanggar aturan syariat.

2.2.3 Teori Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Menurut Pujiyono (2006), Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islamiyah. Konsumsi merupakan bagian aktifitas ekonomi selain produksi dan distribusi. Konsumsi akan terjadi jika manusia memiliki uang (harta).

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal yaitu kebutuhan (*need*) dan kegunaan atau kepuasan (*utility*). Dalam kajian teori ekonomi konvensional, *utility* sebagai pemilikan

terhadap barang atau jasa digambarkan untuk memuaskan keinginan manusia. Padahal kebutuhan merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekadar keinginan (*went*). Kalau *went* ditetapkan berdasarkan konsep *utility*, maka need didasarkan pada konsep masalah. Karenanya semua barang dan jasa yang memberikan masalah disebut kebutuhan manusia (Fordebi & Adesy, 2016).

Adapun pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan (Mulyani, 2015).

Pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat (Fatma, 2010). Sejalan dengan itu, Restiyani (2010) Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.

Pola konsumsi yang dilakukan seseorang dapat dijadikan salah satu indikator dalam kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran makanan merupakan gambaran masyarakat dengan kesejahteraan yang rendah, hal ini disebabkan karena rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja, seperti makanan. Sedangkan pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran non makanan merupakan gambaran masyarakat dengan kesejahteraan yang lebih baik, hal ini disebabkan karena rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan (Mulyani, 2015).

2. Faktor-Faktor Pola Konsumsi

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan. Hal tersebut didasarkan kepada pandangan Keynes yang berpendapat tingkat konsumsi dan tabungan terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Walaupun pendapatan rumah tangga penting peranannya dalam menentukan konsumsi, peranan faktor-faktor lain tidak dapat diabaikan. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga diantaranya (Sukirno, 2006) Kekayaan yang Telah Terkumpul Sebagai akibat dari mendapat harta warisan, atau tabungan yang banyak sebagai akibat usaha di masa lalu, maka seseorang

berhasil mempunyai kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan seperti itu ia sudah tidak terdorong lagi untuk menabung lebih banyak. Maka lebih besar bagian dari pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi dimasa sekarang.

- a. Suku Bunga Suku bunga yang tinggi mendorong masyarakat untuk menabung lebih banyak dan mengurangi pengeluaran konsumsinya, karena tingkat bunga yang lebih tinggi akan memberikan tambahan pendapatan bagi penabung. Pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya.
- b. Sikap Berhemat Berbagai masyarakat mempunyai sikap yang berbeda dalam menabung dan berbelanja. Ada masyarakat yang tidak suka berbelanja berlebihan dan lebih mementingkan tabungan. Tetapi ada pula masyarakat yang mempunyai kecenderungan mengkonsumsi lebih tinggi.
- c. Keadaan Perekonomian Dalam perekonomian yang tumbuh dengan teguh dan tidak banyak pengangguran, masyarakat berkecenderungan melakukan pengeluaran yang lebih aktif. Mereka mempunyai kecenderungan berbelanja lebih banyak pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dalam keadaan kegiatan perekonomian yang lambat perkembangannya, sikap

masyarakat dalam menggunakan uang dan pendapatannya menjadi makin berhati-hati.

- d. Distribusi Pendapatan Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan akan dapat diperoleh. Dalam masyarakat yang demikian, sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh golongan kecil penduduk yang sangat kaya, dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Segolongan besar penduduk mempunyai pendapatan yang hanya cukup membiayai konsumsinya dan tabungannya adalah kecil. Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya lebih seimbang tingkat tabungannya relatif sedikit karena mereka mempunyai kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi.

Menurut Wahab (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, antara lain:

- a. Faktor-Faktor Ekonomi

Ada Empat faktor yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu:

- 1) Pendapatan Rumah Tangga (Household Income).
Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi

makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, sedikit-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

- 2) Kekayaan Rumah Tangga (Household Wealth). Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah, dan mobil) dan financial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposable.
- 3) Tingkat Bunga (Interest Rate). Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank menggunakan kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda/mengurangi konsumsi.
- 4) Perkiraan Tentang Masa Depan (Household Expectation About The Future). Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan

prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karier dan gaji yang menjanjikan, banyak anggota keluarga yang telah bekerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

b. Faktor-Faktor Demografi

- 1) Jumlah Penduduk. Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relative rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.
- 2) Komposisi Penduduk. Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, antara lain; Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar; Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin

berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak; Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

c. Faktor-faktor Non Ekonomi.

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat/ideal.

Ketiga faktor yang telah disebutkan diatas saling terkait erat dan saling mempengaruhi. Karena itu, bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

3. Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi islam, perilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melingkupi pembahasan atas perilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai masalah atau falah, yang

disebut sebagai *homo Islamicus* atau *Islamic man* (Misanam, dkk, 2008).

Dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam berkonsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan keadaan lingkungannya, dan sebagainya. Perilaku konsumsi seorang muslim harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera (Amiruddin, 2013).

Dalam mengonsumsi sesuatu, Islam memberikan tuntunan untuk tidak berlebihan dan memperurutkan keinginan, tetapi hidup hemat dan sederhana sesuai dengan kebutuhannya.

Perbuatan untuk memanfaatkan atau mengonsumsi anugerah yang telah diberikan Allah tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan Allah dianggap sebagai kebaikan. Yang demikian dianggap sebagai bentuk ketaatan semua manusia kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

(Q.S. Al-Baqarah/2: 168)

Ketaatan terhadap perintah Allah Swt dalam hal konsumsi menjadi indikator bagi kesuksesan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Kesuksesan tidak ditunjukkan banyaknya jumlah dan macam konsumsi yang diperoleh dan dihabiskan, tapi oleh pengaturan dan pilihan yang sesuai aturan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kegiatan-kegiatan konsumsi yang tidak semata didasari oleh kebutuhan dan keinginan manusia semata. Islam juga menekankan konsumsi yang tidak hanya berlandaskan pada kepentingan individu semata namun juga konsumsi yang didasari oleh kepentingan orang banyak (sosial).

Sudarsono (2007) menjelaskan bahwa Islam juga mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam mengatur jalan hidup manusia lewat Al-Qur'an dan Al-hadist, supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina

karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah SAW akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera.

Menurut Sudarsono (2007) Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Manusia tidak bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya.
- b. Dalam konsep Islam, kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktifitas konsumsi. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan, sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu, penting pula bagi kita untuk mengetahui bagaimana pola makan yang baik, yang dapat mewujudkan tubuh yang sehat. Semua itu dapat

kita lakukan jika kita mau belajar pada pola makan yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Rasulullah bersabda :

الْمُقْدَامُ بْنُ مَعْدِي كَرِبِ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ بَنُ آدَمَ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِ حَسْبُ بْنُ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُثُ طَعَامٍ وَتُلُثُ شَرَابٍ وَتُلُثُ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu al Mughirah berkata ; telah menceritakan kepada kami Sulaiman al Kinani berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Jabir Ath-Tha'i berkata;

Artinya:

“Sahabat Al Miqdan bin Ma'dykareb Al Kindi mengisahkan: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seorang anak Adam memenuhi suatu kantung yang lebih buruk dibanding perutnya. Bila tidak ada pilihan, maka cukuplah baginya sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiga lainnya untuk minuman dan sepertiga lainnya untuk nafasnya.” (Riwayat Ahmad,

At Tirmizy, An Nasai dan oleh Al Albani dinyatakan sebagai hadits shahih.)

- c. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. Maka, dalam berkonsumsi dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.

Menurut Arif & Amalia (2010) Etika Islam dalam hal konsumsi sebagai berikut:

- a. Tauhid (Unity/Kesatuan)
Dalam prespektif Islam, kegiatan Konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah swt., sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (Syariat).
- b. Adil (Equilibrium/Keadilan)
Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah swt.
- c. Free Will (Kehendak Bebas)
Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-

banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas karunia yang diberikan Allah manusia berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terbebas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah.

d. Amanah (*Responsibility*/Pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau pengemban amanah Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalfahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun diakhirat kelas.

e. Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materiil maupun spiritual. Sebagaimana Hadis Nabi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَ عِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعِي حَوْلَ حِمَى آلَا وَ إِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ آلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ آلَا وَ هِيَ الْقَلْبُ

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu dia berkata, Saya mendengar Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang mengembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa

setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa dia adalah hati “. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

f. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (israf), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memenuhi nafsu semata.

Terkait konsumsi Allah SWT memperingatkan kepada umat manusia untuk menggunakan apa-apa yang dapat digunakan seperti pakaian dan lain-lain secara proporsional dan tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan dalam berpakaian, makanan dan minuman dituntut Allah dalam Q.S. Al-A`rāf/7: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya: “Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mejid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yangberkbih-lebihan”.

Menurut Shihab (2003), ayat 31 tersebut mengandung makna keharusan memakai pakaian yang indah dan patut serta menutupi aurat Penggunaan pakaian ini ketika setiap memasuki masjid atau di dalam masjid, baik dalam arti khusus maupun mesjid dalam pengertian luas yaitu bumi Allah. Makanlah yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi dan berakibat baik pada tubuh. Minumlah minuman yang kamu sukai tetapi tidak memabukkan dan tidak mengganggu kesehatan. Janganlah berlebih-lebihan, karenaAllah tidak menyukai orang yang berlebihan yakni tidak memberikan rahmat dan pahala bagi orang-orang yang berlebihan.Dengan demikian, dari ayat di atas dapat diambil prinsip konsumsi yaitu proporsional dan tidak berlebih lebihan atau tidak mengikuti selera hawa nafsu.

2.3 Grand Teori

1. Variabel Pendapatan

Menurut Artianto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Modal
- b. Lama usaha
- c. Tingkat pendidikan
- d. Lokasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2014), diantaranya adalah:

- a. Modal
- b. Jam kerja
- c. Pengalaman

2. Variabel Kekayaan

Menurut Soeryani (2010) Kekayaan atau sumber daya ekonomi adalah segala sumber daya yang dimiliki berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu yang berasal dari sumber daya alam (SDA) maupun dari sumber daya manusia (SDM) yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan (benefit)

Sumber daya ekonomi atau kekayaan yang bermanfaat bagi manusia terbagi menjadi (www.materisma.com):

- a. Sumber Daya Alam
- b. Sumber Daya Modal
- c. Sumber Daya Manusia

3. Variabel Pola Konsumsi

Menurut Wahab (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, antara lain:

- a. Pendapatan Rumah Tangga (Household Income)

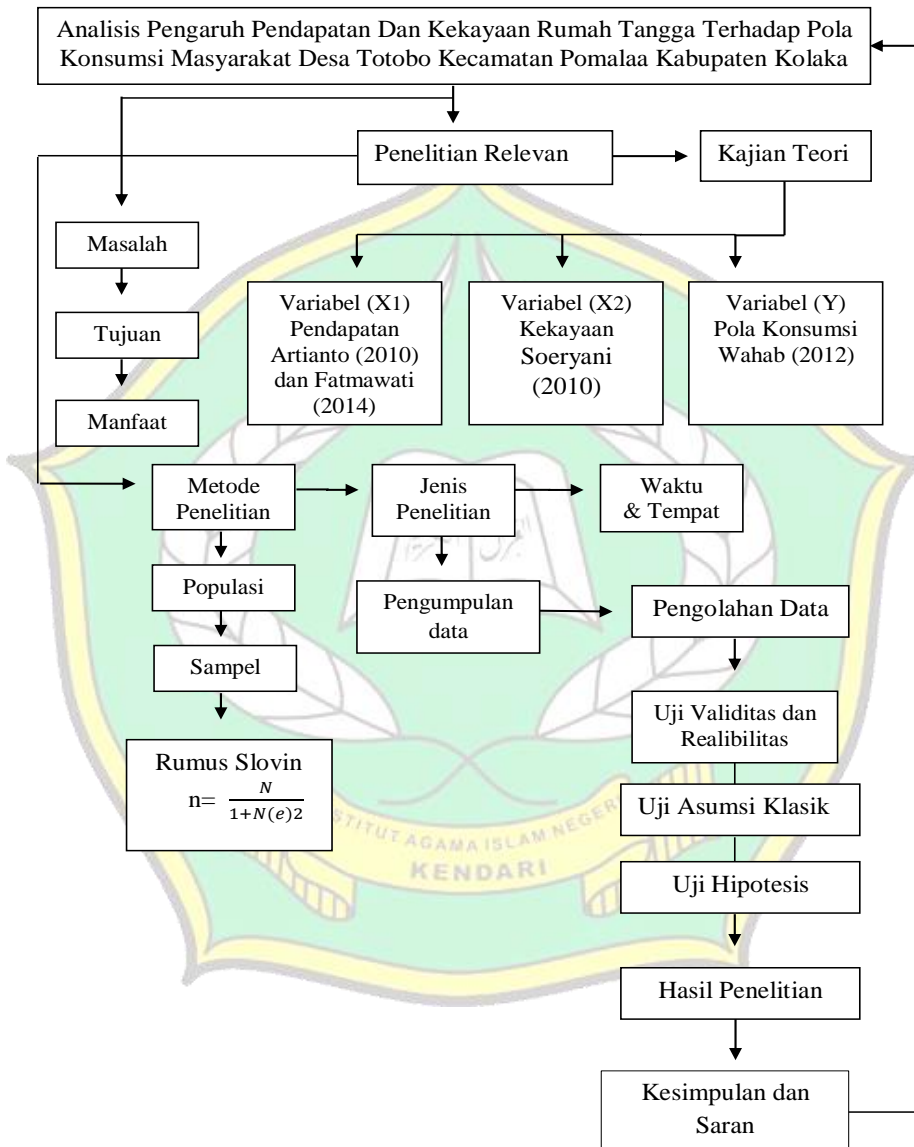
- b. Kekayaan Rumah Tangga (Household Wealth)
- c. Tingkat Bunga (Interest Rate)
- d. Perkiraan Tentang Masa Depan (Household Expectation About The Future)

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka fikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka fikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009) (<https://romisatriawahono.net>). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini, secara singkat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber :diolah pada Desember, 2021

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang bersifat praduga, sampai kebenarannya terbukti melalui data yang terkumpul Arikunto (2010). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H₁: Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan Pomaala Kabupaten Kolaka
- b. H₂: Pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka
- c. H₃: Kekayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan Pomaala Kabupaten Kolaka
- d. H₄: Kekayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan Pomaala Kabupaten Kolaka
- e. H₅: Pendapatan dan kekayaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan Pomaala Kabupaten Kolaka
- f. H₆: Pendapatan dan kekayaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola

konsumsi masyarakat Desa Totobo Kecamatan
Pomaala Kabupaten Kolaka

